

## EKSPLIKASI MAKNA *AL-GAI'S* DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik)

Khairunnisaa<sup>1</sup>, Abdul Waris Marsyam<sup>2</sup>, Mukhlis Latif<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Sulawesi Barat<sup>1,2</sup>

[Khairunnisaamuzamay@gmail.com](mailto:Khairunnisaamuzamay@gmail.com)

### Abstract:

Speculation about prolonged rains caused floods and landslides in some places, causing messages to people to cause fear and blame for nature and the Creator. Such is the need for the study of the mystery of the Qur'anic verses about rain by emphasizing the word *al-Gai's* in the Qur'an. The above problems require extensive study so that the method of esoelectic interpretation is considered capable of expounding *al-Gai's* widely. In particular, the author applies an esoelectic method of exegesis that focuses on thematic writing patterns (*al-tafsīr al-mauḍū'i*) to the meaning of *al-Gai's* in the Qur'an. This type of research is qualitative research or library research. Data collection in this study refers to library research, then the data collected in this study is in the form of primary data and secondary data by conducting a study tracing the literature then continued the study of the verses of the Qur'an, books of tafsir related to problems and discussion of research, namely the meaning of *al-Gai's* in the Qur'an.

**Keywords:** *al-Gai's, Esoelectic, Rain*

### Abstrak:

Spekulasi mengenai hujan yang berkepanjangan menyebabkan banjir dan tanah longsor di beberapa tempat sehingga pesan yang sampai ke masyarakat menimbulkan rasa takut dan menyalahkan alam serta Sang Pencipta. Demikian perlunya kajian mengenai misteri ayat-ayat al-Qur'an tentang hujan dengan menitikberatkan pada kata *al-Gai's* dalam al-Qur'an. Permasalahan di atas diperlukan kajian meluas sehingga metode tafsir esoeklektik dianggap mampu menguraikan *al-Gai's* secara meluas. Secara khusus, penulis menerapkan metode tafsir esoeklektik yang berfokus pada pola penulisan tematik (*al-tafsīr al-mauḍū'i*) terhadap makna *al-Gai's* dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau *library research*. Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk ke pustakaan (*library research*) maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan mengadakan studi menelusuri literatur kemudian dilanjutkan penelaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah dan pembahasan penelitian yaitu makna *al-Gai's* dalam al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *al-Gai's, Esoeklektik, Hujan*

## PENDAHULUAN

Islam dihormati karena membawa rencana besar untuk perubahan. Disaksikan dengan sibuknya mengusung pelbagai wawasan kecerdasan intelektual serta wacana umat Islam dengan ragam permasalahan, namun tetap gagal mengembangkan kecerdasan spiritual.<sup>1</sup> Dalam artian bahwa keilmuan Islam menyanjung kata komprehensif belum memadai secara holistik.

Al-Qur'an dijadikan sebagai barometer ilmu keislaman, terlihat para ulama selalu mempelajari al-Qur'an untuk menemukan rahasia yang dikandungnya. Kemajuan umat Islam dalam memahami al-Qur'an selalu didasarkan pada daya tarik dan kandungan al-Qur'an yang selalu menggoda pembaca untuk berargumentasi terhadap makna al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan benda-benda alam sebagai mediator untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Allah swt. segala sesuatu yang terjadi di dunia ini harus atas kehendak Allah swt.<sup>2</sup> Artinya semua perantara yang Allah swt. hadirkan memainkan peran penting dalam optimalisasi ruang.

Peran alam semesta beserta isinya diciptakan untuk kesejahteraan. Allah swt. menghadirkan sesuatu di muka bumi mesti memiliki manfaat, tidak ada sesuatu yang diciptakan dengan kesia-siaan. Dalam QS. Āli 'Imrān/3: 191, Allah swt. berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَهُ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>3</sup>

Battuanna:

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

<sup>2</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 8.

<sup>3</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, (Cet.1; Bekasi: Maana Publishing, 2019), h. 75.

*“(iyamo) to ma’ingarang Puang Allah Taala di wattu makke’de iyade’ melloli’ anna ise’iya mappikkiri di pappadiangan langi’ anna lino (mane ma’uang): “E Puangngi andiango’-O mappadiang di’e mua’ andiang tuyuna, tongang mappacingo’O, jari pearai iyami’ (pekaraoi iyami’) pole di passessa api naraka.”<sup>4</sup>*

Contoh penciptaanya adalah hujan. Dalam al-Qur’an sekitar 55 ayat terdapat dalam 34 surah dalam al-Qur’an yang berbicara tentang hujan.<sup>5</sup> Hujan menunjukkan banyak manfaat bagi makhluk hidup (QS. al-Furqān/25: 48) melontarkan makna di balik turunnya hujan. Dari hujan timbul kehidupan yang mengalir, sumur-sumur tidak lagi kering, tanah gersang menjadi subur, senada dengan ayat mengenai hujan dalam (QS. al-Anfāl/8: 11). Allah swt. mengilustrasikan bahwa turunya hujan mampu menghilangkan perasaan cemas, sedih dan takut. Allah swt. memberi bantuan pertolongan yang bersifat batiniah dan lahiriah. Hati yang menjadi tenang dengan adanya air hujan yang turun.<sup>6</sup> Di sisi lain Allah swt. tidak segan-segan menurunkan azab kepada umat-Nya untuk mengingatkan akan kekuasaan-Nya, mengingat segala bentuk kerusakan disebabkan karena tangan manusia (QS. al-Rūm/30: 41).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh spekulasi mengenai hujan yang berkepanjangan menyebabkan banjir dan tanah longsor di beberapa tempat sehingga pesan yang sampai ke masyarakat menimbulkan rasa takut dan menyalahkan alam dan Sang Pencipta. Demikian perlunya kajian mengenai misteri ayat-ayat al-Qur’an tentang hujan dengan menitikberatkan pada kata *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an. Permasalahan yang dikaji dari penelitian ini adalah bagaimana kinerja metode tafsir esoeklektik dalam menguraikan *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an, lalu dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana eksplikasi metode tafsir esoeklektik (2) Bagaimana aplikasi metode tafsir esoeklektik terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an. Dengan memperhatikan rumusan

---

<sup>4</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 121.

<sup>5</sup>Cut Widya Audina, dkk, *Lafāz Maṭar dan Gaiṣ dalam al-Qur’an*, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh, *Tafse Journal of Qur’anic Studies* Vol. 6, No. 2, Desember 2021, h. 68.

<sup>6</sup>Sayyid Qutb, *fi Zilali al- Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, *Tafsir Fi Zilali Qur’an; di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 5, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 159.

masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, Untuk mengetahui eksplikasi metode tafsir esoeklektik dan mampu memahami secara holistik makna *al-Gais* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir esoeklektik.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengaplikasikan sebuah metode tafsir esoeklektik. Penulis berkeyakinan bahwa metode ini dapat dijadikan landasan untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Secara khusus, penulis menerapkan metode tafsir esoeklektik yang berfokus pada pola penulisan tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'i*) terhadap makna *al-Gais* dalam al-Qur'an. Adapun pembahasan di atas, disebutkan dalam judul: Eksplikasi Makna *al-Gais* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik.

*Al-Gais* berarti hujan dari atmosfer dengan kadar air sedang, dalam hal ini butiran air hujan tidak besar dan tidak kecil. Al-Qur'an memilih kata *al-Gais* untuk mengungkapkan arti hujan yang sebenarnya, meskipun ada beberapa lafal hujan di dalam al-Qur'an. *Al-Gais* dalam al-Qur'an berarti pertolongan, kemenangan dan dukungan bagi orang-orang yang diliputi kesedihan dan kebutuhan.

Metode tafsir esoeklektik adalah salah satu metode penafsiran yang bertujuan untuk memperoleh makna batin al-Qur'an dan bukan hanya makna luarnya saja melalui perpaduan beberapa metode penafsiran yang otoritatif ( tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, riwayat/hadis, ijtihad rasional, serta tafsir ilmiah) dengan tafsir esoterik (sufi), untuk mendapatkan penafsiran yang utuh lagi holistik.<sup>7</sup>

## METODE

Berdasarkan jenisnya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertujuan mendokumentasikan informasi literatur dan mengumpulkan data-data

---

<sup>7</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2020), h. 207-208.

dengan bantuan material tertulis untuk dijadikan rujukan penelitian, seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, maupun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Baik sumber primer maupun sumber data sekunder yang mendukung literatur penelitian. Hal demikian diperlukan untuk menghindari kesulitan dalam menganalisis hasil penelitian.

Berangkat dari judul di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir esoeklektik. Pendekatan tafsir esoeklektik merupakan sebuah metode dan pendekatan tafsir guna mendapatkan makna batin (esoterik) ayat-ayat al-Qur'an dengan menggabungkan metode tafsir muktabar untuk menyingkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik sisi literal teks maupun batinya. Kerwanto dalam tulisannya untuk mendapatkan penafsiran yang lebih komprehensif maka akan dituntun melalui beberapa tahapan untuk mendekati metode dan pendekatan tafsir esoeklektik, adapun tahapannya yakni, tahapan umum meliputi analisa bahasa dan analisa tafsir sedangkan tahapan khusus mencakup model penulisan partikular ayat (*at-tafsīr at-tajzī'i*) dan tematik (*at-tafsīr al-mawḍū'i*).

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan terdiri dari dua kategori sumber data, yakni sumber data primer (sumber data utama) seperti kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir dan sumber data sekunder (pendukung) yakni pembahasan penelitian berupa buku ilmiah, kamus, publikasi ilmiah maupun artikel.

Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk kepustakaan (*library research*) maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan mengadakan studi menelusuri literatur kemudian dilanjutkan penelaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah dan pembahasan penelitian yaitu makna *al-Gaīs* dalam al-Qur'an. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini merujuk penelitian kualitatif, sehingga analisis data yang diperlukan terdapat pada penelitian

kualitatif, meliputi mereduksi data, mendisplay data hingga verifikasi data,<sup>8</sup> penulis juga memfungsionalkan metode dan pendekatan tafsir esoeklektik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Umum Tentang Hujan Dan *Al-Gais* Dalam Al-Qur'an

#### 1. Pengertian hujan

Hujan merupakan perubahan wujud cair yang menguap lalu memadat berbentuk gumpalan awan yang menyimpan unsur air, apabila awan tersebut terkena sinar matahari dan tidak sanggup menahan beban disimpannya, maka akan terjadi turunnya hujan, sehingga hujan diartikan sebagai fenomena yang timbul akibat faktor meteorologi, pengaruh iklim, cuaca serta hidrometeor berwujud molekul-molekul air yang memiliki ukuran lebih dari 0.5 mm. Menurut Sachiko Murata hujan mengawini tanah, sebab ruh ialah langit yang menjatuhkan hujan dan jiwa ialah bumi yang membuahakan ragam hasil kehidupan, curahan hujan dari langit senantiasa memerlukan bumi yang menerima curahan, maka langit ditegaskan sebagai maskulin karena memerlukan bumi.<sup>9</sup>

Alat penakar hujan dikenal dengan nama *fluviometer* dan *ombrometer*. Hujan dikategorikan menjadi tiga bagian pertama hujan dikategorikan menurut ilmu sains, dikategorikan berdasarkan ukuran butiran dan proses terjadinya. Sebelum dibuktikan secara ilmiah kevalidannya melalui kajian serta penelitian para ilmuwan, al-Qur'an telah menjelaskan proses terjadinya hujan sekitar 15 abad silam. Dalam al-Qur'an dan hadis memang tidak memaparkan secara detail terkait proses terciptanya hujan, akan tetapi manusia diberi keluasan oleh sang pencipta untuk berfikir mengenai segala ciptan-Nya termasuk tentang proses terbentuknya hujan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian; dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), h. 21.

<sup>9</sup>Nely Sama Kamalia, *Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata*, Tesis, (Malang: Fak. Syari'ah, 2019), h. 35-37.

<sup>10</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains*, (Yogyakarta: Laksana, 2020), h. 54.

Proses turunnya hujan dipaparkan dalam QS. al-Rūm/24: 48, Allah swt. berfirman,

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَيَزِي الْوَدْقَ حَيًّا ثُمَّ يُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَزُولَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لَا تَبْقَى سَاحِلٌ لِمِائَةٍ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Terjemahnya:

Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.<sup>11</sup>

Battuanna:

*Puang Allah Taala, Iya makkiring angin (iri'), mane iri' di'o mappatiuya' (mappalenggu') tai iri' anna Puang Allah Taala mamballari di langi' me'apai elo'-Na, anna natokkoi membaco-baco, mane ma'itao (uai) urang messung, jari mua' (uai) urang di'o messung pole di alle-allena merrua para batuan-Na Iya napole', tappa silalona ise'iya mario.*<sup>12</sup>

Hujan terjadi dikarenakan proses siklus air yang berawal dari laut, danau dan sungai menguap akibat pemanasan oleh sinar matahari dilanjutkan menjadi butir-butir uap air di awan. Apabila butir-butir uap air tersebut mengembun maka akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke bumi. Air yang berada di bumi akan mengalir ke permukaan dan ada yang meresap ke dalam bumi, air yang mengalir ke sungai akan bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air.<sup>13</sup>

## 2. Kata hujan dalam al- Qur'an

Al- Qur'an merupakan hikmah terbesar yang ditulis dalam bahasa Arab memiliki kandungan tersendiri. Di dalam al-Qur'an terdapat beragam kosa kata

---

<sup>11</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 409.

<sup>12</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 734.

<sup>13</sup>Saba Zaidi Abrori, *Konsep Hujan dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pelestarian; Studi Tafsir Tematik*, Skripsi, h. 20.

yang memungkinkan memiliki makna yang sama akan tetapi berbeda dalam menerapkannya sehingga lafaz tersebut memiliki keutamaan masing-masing. Seperti halnya sinonimitas dalam al-Qur'an atau lebih dikenal dalam bahasa Arab yakni *taraduf*.<sup>14</sup> Menurut Quraish Shihab bahwasanya setiap kata dalam al-Qur'an mempunyai kandungan makna yang berbeda, hal demikian dikarenakan jika terdapat makna yang sama maka hendaknya ditelaah lebih dalam kembali makna lafaz tersebut.<sup>15</sup>

Hadirnya pembahasan hujan dalam al-Qur'an tentu mempunyai karakter dan makna tersendiri. Perlunya kajian *muradif* al-Qur'an atau sinonimitas dalam al-Qur'an Kata "hujan" dalam al-Qur'an dibahasakan dengan ragam istilah dan ungkapan. Terdapat empat ayat secara khusus memaparkan mengenai hujan dalam al-Qur'an yakni QS. al-Furqān/25: 50, QS. al-Anfāl/8: 11, QS. al-A'rāf/7: 57 dan QS. al-An'am/6: 99.<sup>16</sup> Akan tetapi terdapat ayat dalam al-Qur'an memaknai hujan secara umum berikut klasifikasinya:

**a. Hujan bermakna perumpamaan ( *Amsal al-Qur'an* )**

- 1) ( الصيب )
- 2) ( الوابل )
- 3) ( الطل )

**b. Hujan bermakna sumpah ( ' *Aqsām al-Qur'an* )**

- 1) ( الوقر )
- 2) ( الرجع )

**c. Hujan bermakna rahmat**

- 1) ( الغيث )

<sup>14</sup>Wardania, Dkk, *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal el-Maqra, Tafsir Hadis dan Teologi , Vol. 3, No. 1, Mei 2023, h. 12.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h. 111.

<sup>16</sup>Ardika Riski Rahmawan, *Kunci Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 85.

- 2) ( السماء )
- 3) ( الكسف )
- 4) ( اللودق )
- 5) ( البرد )
- 6) ( السحاب )
- 7) ( الرزق )
- 8) ( الريح )
- 9) ( الرحمة )

**d. Hujan bermakna azab**

- 1) ( المطر )
- 2) ( الحاصب )
- 3) ( العارض )
- 4) ( الحجارة )
- 5) ( الحسيبان )

**e. Hujan bermakna netral**

- a. ( الماء )

**B. Metode Tafsir Esoeklektik**

**1. Defenisi metode tafsir esoeklektik**

Esoeklektik berasal dari dua padanan kata yakni “esoterik” dan “eklektik”. Esoeklektik dikenal sebagai metode sekaligus pendekatan yang berusaha menggabungkan tafsir dengan nuansa esoterik yakni sufistik atau isyari dengan berbagai metode tafsir muktabar ( al-Qur’an dengan al-Qur’an, riwayat, saintifik serta ijtihad rasional).

Secara literal teks esoterik berasal dari bahasa Yunani kuno “*esoteros*” dan “*eklektikos*” yakni sesuatu yang bersifat dalam atau batin sehingga hanya

dimengerti oleh orang khusus, lawan kata esoteris ialah antonim dari eksoteris.<sup>17</sup> Esoteris merupakan satu rumpun makna dari esoterik, ditinjau dari literatur Inggris merupakan hal tersembunyi, rahasia serta mendalam. Sisi terminologi Arab mengartikan esoterik dengan istilah batin, secara linguistik batin antonim dari zahir.<sup>18</sup>

Esoteris dimaknai sebagai konsep yang mendasari dari tafsir sufistik. Diketahui bahwa manusia memiliki potensi untuk menyingkap makna tersebut dengan penafsiran yang tidak terbatas, sehingga al-Qur'an memuat level makna secara komprehensif. Konsep dualisme tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi ketika diperjelas dalam hadis dan perkataan sahabat. Dalam hadis Ibn Mas'ud berikut ini:

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ (رواه ابن حبان)

Artinya:

al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, setiap ayatnya memiliki makna eksoteris (zahir) dan esoteris (batin). (HR. Ibnu Hibban).<sup>19</sup>

Hadis di atas populer di kalangan sufisme, *syī'ah* dan kolompok *ismā'iliyyah*, dilanjutkan menjadi inspirasi bagi tergeraknya kaum esoteris.<sup>20</sup> dari definisi di atas disimpulkan bahwa esoteris merupakan suatu hal yang tidak nampak, rahasia, tersembunyi dikarenakan memuat perihal terdalam atau batin.

Eklektik secara etimologis berasal dari Yunani yakni *eklekticos* dengan arti memilih atau mengambil sumber yang berbeda dengan cara memilih. Sedangkan kata eklektik secara terminologis berarti menelaah lebih dalam dari

<sup>17</sup>Hammis Syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, h. 335.

<sup>18</sup>Wahyu Ramadhan Said, *Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin al-Qur'an* IAIN Manado, al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 4.

<sup>19</sup>Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad al-Tamīmī al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān; al-Musnadu al-Ṣaḥīḥu 'alā al-Taḥqīq wa al-anwā'i min Ga'iri Wujūdi Qaṭ'in fī Sanadilhā wa la Ṣubūti Jarḥin fī Nāqilīh*, Jilid 2, (Cet. 1; Beirut: Dar Ibnu Hazmi, 2012), h. 120.

<sup>20</sup>Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik; Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairī dan Tafsir al-Jailanī*, (Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2018), h. 74-75.

berbagai sumber dan sistem yang ada berdasarkan hal yang terbaik.<sup>21</sup> Dalam bahasa Arab metode eklektik disebut *aṭ-Ṭāriqah al-Intiqā'iyah* yaitu metode pilih dan gabung serta bersifat tambal sulam.<sup>22</sup>

Definisi di atas menyimpulkan bahwa esoeklektik ialah mengkombinasikan metode tafsir muktabar al-Qur'an ( al-Qur'an dengan al-Qur'an atau riwayat ) *al- tafsīr bi al-ma'sūr (ḥadīs, aqwāl al-Ṣahābah aw tābi'īn)* , saintifik (*bi ilmi'*) serta ijtihad rasional (*al-ijtihād al-'aqlī*). guna mendapatkan penafsiran batin (*bi al-Isyārah*) yang holistik. Hal demikian dimaksudkan bahwa makna zahir dan batin merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

## 2. Sejarah perkembangan

Esoteris sendiri telah terimplementasi dari kehidupan Nabi Muhammad saw., yakni gelar *al-'amīn* yang dideskripsikan melalui kesucian jiwa serta akhlak terpuji. Tingkat kerohanian terlihat nyata ketika menerima wahyu di gua hira. Siang hingga malam melakukan khalwat, merenung dan melakukan ibadah yang khusyuk dalam menerima tugas kerasulannya.<sup>23</sup> Esoteris tidak terlepas dari ruang lingkup tasawuf. Tasawuf telah ada pada masa nabi akan tetapi dikenal dan diamalkannya sebagai tasawuf pada masa sahabat.<sup>24</sup>

Perkembangan tafsir esoterik dipetakan oleh Rosihon dalam lima periode sejarah yaitu, abad ke I-II H bermula dari Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa pesan, rujukan, dan sumber utama dalam upaya penafsiran, baik dari sisi eksoterik maupun esoteris. Nabi Muhammad saw. tidak memberikan penafsiran kepada semua sahabatnya, hanya sahabat tertentu saja seperti 'Ibnu 'Abbās dan 'Alī bin Abī Ṭālib, seperti dalam QS an-Naṣr 'Ibn Abbās menafsirkan dengan

---

<sup>21</sup>Darwis Hude, Dkk, *Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, Institut PTIQ Jakarta, al-Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir h. 80.

<sup>22</sup>Ayatullah, *Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswi Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*, Jurnal Palapa, Vol. 4, No. 1, Mei 2016, h. 152.

<sup>23</sup>Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, h. 128.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 156.

pendekatan esoterik bahwa ayat tersebut turun berkenan dengan mendekatnya ajal Rasulullah saw. Abad ke III-VII H munculnya kitab tafsir dengan corak sufi dengan menerapkan pendekatan esoterik seperti *tafsir al-Qur'an al-'Azhim* yang ditulis oleh al-Tustari. Dilanjutkan pada periode ketiga (VII-X) ditandai adanya teosof-penafsir *Syī'ah* di antaranya, Haidar 'Amūli, Sayyid Aḥmad 'Alawi Mulla Ṣadra, dan lain sebagainya. Abad XI-XII atau periode keempat ditandai dengan hadirnya sejumlah karya-karya tafsir dari kalangan sufistik seperti *laṭā'if al-'Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi, Abū Ḥamid al-Gazālī dalam karyanya *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*. Periode kelima pada abad ke-XIV hingga sekarang, periode ini digerakkan para mufassir esoterik dua belas imam berdasarkan tradisi, dipelopori oleh Abū Ḥasan Syarif 'Amili Iṣfahānī dan terdapat karya monumental di antaranya karya Sultan 'ali Syah dan Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i.<sup>25</sup> Adapun karya yang memadukan penafsiran eksoteris dan esoteris ialah kitab *Rūh al-Ma'āni* karya *al-Alūsī*.<sup>26</sup>

Penerapan metode tafsir eklektik bukanlah sesuatu yang baru, metode ini telah lama diterapkan di berbagai penafsiran baik golongan sunnah maupun syiah. Akan tetapi penamaan sekaligus perumusan dalam istilah khusus dikategorikan sebagai metode tafsir yang baru.<sup>27</sup> Eklektik merupakan metode penafsiran yang dirumuskan oleh Ḥasan Ḥanafi setelah menafsirkan al-Qur'an secara tematik untuk meminimalisir metode tafsir klasik. Metode eklektik dimaksud sebagai metode penafsiran dengan memadukan ragam teori sesuai yang dibutuhkan agar selaras dengan misi perubahan sosial. Adanya metode tafsir eklektik merupakan bagian dari respon sekaligus kritik dari metode tafsir sebelumnya, yakni *tahḥlīli* dan *mauḍū'i* versi terdahulu. Metode tafsir terdahulu dipahami sebagai metode yang mendalami sisi aspek teks tersendiri, sehingga

---

<sup>25</sup>Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin al-Qur'an*, (Bandung: Erlangga, 2010), h. 70-95.

<sup>26</sup>Laila Sari Masyur, *Makna Esoteris Ayat Ibadah; Tafsir al-Isyari dalam Kitab Rūh al-Ma'āni karya al-Alūsī*, Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, h. 13.

<sup>27</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 201.

untuk masuk ke dalam problema-problema kemiskinan, ketidakadilan serta ketertindasan yang dijadikan para mufassir sebagai inti dalam memaparkan penjelasan suatu ayat al-Qur'an hanya bersifat otoritatif.<sup>28</sup>

Esoeklektik bukanlah suatu kajian baru dari sisi keilmuan dikarenakan dua padanan kata tersebut yakni "esoteris" dan "eklektik" telah dahulu diaplikasikan pada ragam keilmuan, akan tetapi penamaan khusus metode tafsir esoeklektik dirumuskan oleh kerwanto, seorang dosen muda di pascasarjana institut PTIQ Jakarta.

### 3. Tahapan metode tafsir esoeklektik

Tahapan metode tafsir esoeklektik secara garis besar terbagi atas dua tahapan yakni tahapan umum dan tahapan khusus, hal demikian untuk memudahkan secara kongkrit dalam memahami makna batin al-Qur'an, berikut tahapannya:

#### a. Tahapan umum

Tahapan umum memiliki dua langkah, pertama analisis bahasa yakni mengemukakan secara detail mengenai makna dari kosa kata kunci terhadap ayat yang akan dibahas. Pada tahapan ini mufassir dituntut menggunakan sejumlah rujukan kamus-kamus bahasa Arab atau literatur yang secara konsisten mengungkap kosa kata dalam al-Qur'an sehingga dikenali keunggulannya dari sisi kebahasaan.<sup>29</sup>

Kedua, tahapan analisis tafsir yakni pengoptimalan perangkat epistemologi secara menyeluruh dalam memahami suatu ayat al-Qur'an. Ditinjau secara umum epistemologi keilmuaan dalam Islam terbagi atas tiga yakni, pertama nalar *bayānī*, kedua nalar *burhānī*, ketiga yaitu nalar '*irfānī* yang bersumber dari

---

<sup>28</sup>Abdul Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, h. 80.

<sup>29</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 223.

kegiatan spiritual atau kesaksian batin. Ranah ilmu tafsir jenis epistemologi di atas terpaut dalam sekumpulan metode tafsir eklektik.<sup>30</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas tahapan umum memuat dua langkah yakni analisis bahasa merupakan penelusuran literatur bahasa Arab yang memuat ayat tersebut untuk menemukan kunci kosa kata beserta ragam derivasinya kedua yaitu analisis tafsir merupakan pengaplikasian tiga jenis epistemologi tafsir dalam memahami ayat yang akan dibahas.

#### **b. Tahapan khusus**

Gaya penulisan tafsir terdiri atas dua jenis yakni, tafsir parsial (*at-Tafsīr at-tajzi'i*) dan tafsir tematik (*at-Tafsīr al-Mauḍū'i*). Tafsir parsial difungsikan untuk menunjukkan makna al-Qur'an secara detail tanpa menyajikan penafsiran yang bersifat umum. Sedangkan tafsir tematik difungsikan secara umum pada kandungan parsial kosakata tertentu dalam al-Qur'an serta pandangan umum al-Qur'an sehingga membentuk tema tertentu.

##### **1) Tahapan Tafsir Parsial**

Tahap penafsiran ini dikenal dengan *at-tajzi'i*, *at-tahḥlīli*, langkah dalam metode tafsir esoeklektik khususnya tahapan parsial akan disampaikan ke dalam tiga langkah penafsiran, yakni analisis internal ayat dengan memasukkan kajian kebahasaan, analisis eksternal ayat dilanjutkan dengan membuat kesimpulan dari makna yang terkandung khususnya esoterik ayat.<sup>31</sup>

##### **a. Tahapan tafsir tematik**

Gaya penulisan metode tafsir esoeklektik selain dapat dilakukan secara parsial akan dihadapkan juga secara tematik (*mauḍū'i*). Istilah Tafsir tematik (*mauḍū'i*) populer di kalangan pengkaji tafsir, istilah tersebut dipahami sebagai metode dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dengan cara melakukan pengumpulan

---

<sup>30</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 223.

<sup>31</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

sejumlah ayat dan surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, *lafaz* hukum serta tafsirnya berdasarkan *al-Maqāsid al-Qurniyah*.<sup>32</sup> Kajian tematik memiliki dua bentuk, pertama pembahasan satu surah saja secara utuh. Kedua, menghimpun ayat dan surah yang menghimpun problema untuk menghimpun pokok pembahasan tertentu.<sup>33</sup>

Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudū'i* yang dirumuskan oleh Kerwanto adalah sebagai berikut:

1.) Memaparkan topik atau tema tertentu.<sup>34</sup>

Mengkaji tema secara umum dengan tuntas dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk yang disampaikan dalam ayat tersebut.<sup>35</sup> penting untuk dilakukan dalam tahapan khusus dengan model tematik dikarenakan untuk menghasilkan definisi dan satu tujuan meskipun ayat tersebut menyebar di beberapa surah dan waktu turun berbeda.

2.) Melakukan telaah umum terhadap ayat al-Qur'an dan melakukan klasifikasi istilah sesuai tema penafsiran.<sup>36</sup>

Pada tahapan ini penafsir melakukan tipikal sesuai tema yang dibahas sehingga kesan yang dihasilkan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.<sup>37</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa

---

<sup>32</sup>Ahmad Taufik, *Argumen Metode Tafsir Maudū'i; Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran*, UIN Shulthan Thaha Saifuddin Jambi, at-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 82.

<sup>33</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*, (Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 4.

<sup>34</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>35</sup>Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudū'i*, Jurnal PAI, Vol. 1, No. 2, Juni 2015, h. 283.

<sup>36</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>37</sup>Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin*, Jurnal al-Mawardi, Edisi Xviii, 2008, h. 280.

melakukan perluas terhadap ayat al-Qur'an dan dilakukan pemilihan berdasarkan tema tertentu untuk menghasilkan penafsiran khusus.

3.) Menelusuri padanan konteks turunya ayat.<sup>38</sup>

Hal di atas dimaksudkan ialah (*asbāb nuzūl*), demikian diperlukan sebab al-Qur'an tidaklah turun dengan budaya hampa. Ulama mengatakan bahwa mesti digarisbawahi konteks turunnya ayat mendeskripsikan bahwa turunnya ayat mampu berkomunikasi dengan kenyataan yang ada mendahului atau secara bersamaan dengan kepopuleran bumi pada waktu itu.<sup>39</sup> Hemat penulis, konteks turunnya ayat tentu menitikberatkan terhadap *asbāb nuzūl* yang tidak bisa dipisahkan oleh kejadian pada waktu itu, tokoh utama, serta waktu terjadinya.

4.) Memaparkan kajian konteks kebahasaan terhadap kosa kata kunci.<sup>40</sup>

Tahapan keempat diharapkan dapat melakukan penyelarasan kosakata satu dengan yang lainnya dengan cara awal menjelaskan sisi keilmuan yang berhubungan dengan *lafaz*. Di antaranya melakukan penelusuran mendalam terhadap makna kosakata ketika posisi tersendiri, dilanjutkan mengurai sisi kebahasaan, tashrif dan akar kata.<sup>41</sup>

5.) Menerapkan analisis *munāsabah* ayat dengan melihat indikator internal maupun eksternal sebagaimana dipaparkan dalam tahapan tafsir parsial.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 88-89.

<sup>40</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>41</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an; Studi al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 5, h. 292.

<sup>42</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

Dalam hal ini *munāsabah* dipahami sebagai ilmu tentang kolerasi<sup>43</sup> dan pengetahuan yang baik, sehingga syarat dari hubungan itu terletak pada kejadian yang sama yang memiliki hubungan yang sama yakni bersambung dari awal hingga akhir. Jika terletak pada penyebab yang berbeda maka ketersambungan menjadi tidak ada, olehnya demikian *munāsabah* merupakan keakraban suatu ayat baik sifatnya umum, khusus, logika, indrawi dan sebagainya.<sup>44</sup>

- 6.) Melakukan penjelasan eksplisit pandangan penulis mengenai makna esoteris terkait tema yang dibahas.<sup>45</sup>

Pada tahapan ini diharapkan penulis yang melakukan kesimpulan penafsiran terhadap ayat, sehingga mampu menjelaskan secara utuh dan eksplisit terhadap makna esoteris terkait tema yang dibahas dengan berpegangan pada penafsiran esoteris terdahulu.

Berdasarkan dua tahapan dalam metode tafsir esoeklektik di atas, penulis menarik benang merah mengenai tahapan metode tafsir esoeklektik sebagai salah satu cara terbaik dalam pengkajian al-Qur'an dalam rangka menjelaskan kandungan makna batin al-Qur'an. Metode tafsir esoeklektik mengandung seluruh perangkat epistemologi indrawi, rasional dan intuisi. Selain itu penggunaan metode tafsir ini mufasir dapat leluasa menggunakan seluruh metode tafsir muktabar tanpa dibatasi dengan satu metode. Apabila penulis tidak menemukan makna batin melalui metode tafsir riwayat, maka penemuan makna batin melalui sejumlah metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, ijtihadi, atau tafsir saintifik dapat dilakukan.

---

<sup>43</sup>Hasani Ahmad Said, *Dirkursus Munāsabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 14.

<sup>44</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an; Studi al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 4, h. 301-302.

<sup>45</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

### C. Eksplikasi Makna *Al-Gais* Dalam Al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik

Kata *al-Gais* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali baik berbentuk tunggal maupun *jama'* di beberapa ayat dalam al-Qur'an, untuk memaparkan makna yang meluas terkait *al-Gais* dengan aplikasi metode tafsir esoeklektik berdasarkan kajian tematik berikut langkah-langkahnya:

#### a. Memaparkan topik atau tema tertentu.<sup>46</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata *الغَيْثُ* untuk menunjukkan hujan dan pertolongan. Kata *الغَيْثُ* diulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali dengan derivasi berbeda.<sup>47</sup> Berbentuk *fi'il mudhari'* terdapat dalam QS. al-Kahfi/18: 29, yakni *يَسْتَغِيثُوا* bermakna meminta pertolongan. Berbentuk *fi'il mudhari majhul* terdapat dalam QS. Yūsuf/12: 49 dan QS al-Kahfi/18: 29 pada *lafaz* *يَغَاثُوا - يَغَاثُ* yakni diberi hujan atau diberi air. sedangkan berbentuk *masdar* diulang sebanyak 3 kali terdapat dalam QS. al-Luqmān/31: 34, Qs. al-Syūrah/42: 28 dan QS. al-Ḥadīd/57: 20 pada kata *الغَيْثُ - يَغَاثُ* bermakna hujan.<sup>48</sup>

#### b. Melakukan telaah umum terhadap ayat al-Qur'an dan melakukan klasifikasi istilah sesuai tema penafsiran.<sup>49</sup>

Kata *الغَيْثُ* berasal dari kata *غَاث - يَغَاثُ - غَاثًا* berarti menolong.<sup>50</sup> Dalam kamus *maqāyisul lughah*, *Gais* terdiri dari huruf asli *غ-ي-ث* menunjukkan arti turunnya kehidupan dari langit. Term *Gais* dimaknai sebagai konsep hujan

---

<sup>46</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>47</sup>Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 507.

<sup>48</sup>Muhammad Said Lahami, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet. 10; Beirut: Dar al-Marefah, 2015), h. 708.

<sup>49</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>50</sup>Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 296.

yang memuat pertolongan yakni hujan yang mengandung manfaat bagi kehidupan bumi.<sup>51</sup> *al-Gaiṣ* dan *maṭar* memiliki arti yang sepadan yakni air hujan.<sup>52</sup> Secara etimologi diartikan sebagai hujan atau rumput yang hidup akibat turunnya hujan dan awan yang banyak mengandung hujannya.<sup>53</sup> *al-Gaiṣ* dikhususkan sebagai hujan yang mendatangkan manfaat banyak bagi makhluk hidup sekitarnya dan menyelamatkan dari kekeringan,<sup>54</sup>

Kata الغيث diambil dari kata الغوث *al-Gauṣ* yakni pertolongan. Hujan yang telah lama dinantikan dinamai غيث karena bagaikan bantuan serta pertolongan bagi yang membutuhkannya.<sup>55</sup> Masyarakat Arab mengenal kata *al-Gaiṣ* untuk memaknai hujan yang bermanfaat yakni tidak menimbulkan bencana.<sup>56</sup> Seperti dalam QS. Yūsuf pada kata يعاث (diberi hujan) yakni berasal dari kata الاغاثه atau الغوث yang bermakna hujan, sehingga makna يعاث الناس ialah manusia diberi hujan.<sup>57</sup>

Dari uraian kedua tahap di atas dapat ditarik sebuah sintesa bahwa kata *al-Gaiṣ* secara bahasa berarti hujan (*Gaiṣ*) dan pertolongan (*Yastagiṣū*). Segala sesuatu yang turun dari langit baik berupa hujan maupun pertolongan disebut sebagai *al-Gaiṣ*. Sebagaimana diungkap oleh al-Mawardi kata *al-Gaiṣ* dan derivasinya memiliki konsep yang sama yakni menunjukkan hujan yang

<sup>51</sup>Husāin Aḥmad bin Fāris, *Muʿjam Māqayisul Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) h. 403.

<sup>52</sup>Muḥammad bin Mukrim bin ʿAlī Abū al-Faḍl li Jamāluddīn Ibnu Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, Jilid 2, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 477.

<sup>53</sup>A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011), h. 589.

<sup>54</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-ʿAqīdah, as-Syarīʿah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 11, h. 86

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʿan*, Jilid 11, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 165.

<sup>56</sup>Ahmad Khalwani, *Kata Bermakna Hujan dalam al-Qurʿan: Tinjauan Semantik dan Stilistika*, Skripsi, h. 9.

<sup>57</sup>Muḥammad bin ʿAlī bin Muḥammad bin ʿAbdullah al-Syaukānī al-Ṣanaʿin, *Tafsīr Jāmiʿa Bayan al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min ʿIlmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsīr Fathul Qadir*, Jilid 5, h. 638.

memberikan manfaat. Oleh karenanya, konsep umum mengenai *al-Gais* tersebut sangat memungkinkan untuk diperluas medan semantik dalam kajian batin.

c. **Menelusuri padanan konteks turunya ayat.**<sup>58</sup>

Ibnu Abī Ḥatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: bahwa datanglah seorang pria dari pedalaman bernama Waris bin Amr bin Harisah menemui Rasulullah saw. Dan berkata “istrinya hamil, dan meminta untuk diberitahukan jenis kelamin bayi tersebut dan meminta kiranya kapan turun hujan sebab negerinya dilanda kekeringan serta beritahu diriku kapan aku mati”, lalu Allah swt. menurunkan QS. al- Luqmān/31: 34.<sup>59</sup>

Dalam QS. Luqmān/31: 34 turun dan disampaikan dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah saw, bersabda: Kunci masalah yang gaib itu ada lima, “Sesungguhnya hanya pada Allah sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dialah yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang dalam rahim, seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok harinya, dan ia juga tidak mengetahui di bumi mana ia akan meninggal dunia. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.” (Riwayat Bukhārī dan Muslim dari Ibnu ‘Umar).<sup>60</sup>

Diriwayatkan dari al-Ashmu’i berkata aku pernah bertemu dengan sebagian kabilah Arab sedang kehujanan. Lantas aku bertanya kepada wanita tua : “ kalian kehujanan?” Lalu ia menjawab: “ *Gaisna ma syi’nā gaisan* “kami dihujani oleh sesutau yang kami khendaki, yakni kami kehujanan”. Sehingga

---

<sup>58</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

<sup>59</sup>Al-Suyuti, *Asbābun al-Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur’an*, h. 413-414.

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 7 h. 576.

al-Mawardi mengatakan bahwa *al-Gais* ialah hujan bermanfaat pada waktunya.<sup>61</sup>

Diterangkan dalam tafsir al-Qurtubi bahwa Qs. al- Luqmān/31: 34 telah dijelaskan dalam QS. al-An'ām/6: 59,

وَعِنْدَهُ ۞ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ ...

Terjemahnya:

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia.<sup>62</sup>

Battuanna:

*Anna di sesena Puang Allah Taala (kocci) pambuinna inggannana anu mallinrung, andiang diang ma'issang selaengna Iya toi tia.*<sup>63</sup>

Disampaikan oleh Ibnu 'Umar r.a dan diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, dalam hadis Jibril AS berkata: “beritahukan kami mengenai hari kiamat,” dan Rasulullah saw bersabda, ”tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya”. Ada lima perkara yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah swt. “Sesungguhnya hanya pada Allah swt. sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dialah yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang dalam rahim, seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok harinya, dan ia juga tidak mengetahui di bumi mana ia akan meninggal dunia. Sesungguhnya Allah swt. Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.” (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu 'Umar), Jibril menjawab: “kamu benar” . 'Ibnu Abbās r.a berkata: ”lima perkara tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah swt. bahkan malaikat, nabi bahkan paranormal, sehingga siapa mengaku bahwa dia mengetahui perkara tersebut, maka dia telah ingkar terhadap al-Qur'an sebab telah menyalahi al-

---

<sup>61</sup>Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 18, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 74-75.

<sup>62</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 134.

<sup>63</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 221.

Qur'an.”<sup>64</sup> Pada dasarnya kesanggupan manusia hanya mampu merencana, kepastian hanya mampu dan menetap di tangan Allah swt. hal tersebut diterangkan dalam QS al-Kahfi 18/: 23-24.<sup>65</sup>

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ..

Terjemahnya:

Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan hal itu besok,” kecuali (dengan mengatakan), “Insyallah.”  
...<sup>66</sup>

Battuanna:

*Anna da le'bao mie' pa'uang lao di seu-seuwa: "Sitongangna na upogau'i iya di'o madondong malimang," Selaengna (ma'uang), "Insyallah (mua' Puang Allah Taala mappoclo')." ..*<sup>67</sup>

Imam al-Qusyāiri menuturkan bahwa QS. asy-Syūra/42:28 diturunkan ketika seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah saw, tentang hujan pada hari jum'at. Hal demikian tertera dalam hadis mengenai shalat *istisqa'* (minta hujan). Sedangkan menurut al-Mahdāwī ayat ini turun ketika tidak turunnya hujan di penduduk Mekah selama tujuh tahun, sehingga mereka berputus asa, sehingga Allah swt. menurunkan hujan.<sup>68</sup>

Ibnu 'Abdil 'A'la menceritakan, berkata : Ibnu Šaur menceritakan dari Ma'mar, dari Qatādah bahwa 'Umar bin Khaṭṭab r.a, “Tanah mengalami kekeringan dan kekurangan pangan”. Dia berkata: “olehnya demikian kami

---

<sup>64</sup>Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 14, h. 195-196.

<sup>65</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 5588.

<sup>66</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 296.

<sup>67</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 507.

<sup>68</sup>Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 18, h. 74-75.

akan mendapatkan hujan”.<sup>69</sup> Sementara sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan setelah nabi Muhammad saw. bermohon kepada Allah swt. agar meringankan penderitaan (kekeringan dan paceklik) kaum musyrikin di Mekah selama tujuh tahun berturut-turut.<sup>70</sup>

d. **Memaparkan kajian konteks kebahasaan terhadap kosa kata kunci.**<sup>71</sup>

*Al-Gais* merupakan hujan. Hujan dikenal sebagai *gais* (pertolongan), dikarenakan menolong makhluk, dikatakan *gaisa al-gaisu al arda* (hujan yang menyirami bumi) yakni menimpunya. *Gasallahu al-bilada yaghisuha a gaisan* (Allah swt. menurunkan hujan pada negeri-negeri itu). *Gias al-ardhu tughasu gaisan* (bumi disiram hujan) *fahiya ardu magisatun dan magyusatun* (maka bumi yang disiram air hujan).<sup>72</sup> dalam QS. al-Ḥadīd/57: 20 menjelaskan bahwa kehidupan di dunia hanyalah mainan yang lucu dan dunia diumpamakan hujan yang sifatnya hanya sementara menyebabkan tanaman menghijau, menyenangkan hati berselang dari itu akan menjadi kering dan layu hingga pada akhirnya hancur.<sup>73</sup> Sehingga al-Tustarī. mengkondisikan dunia itu sebagai suasana tidur dan akhirat ialah kondisi bangun.<sup>74</sup> الغوث dominan diartikan sebagai pertolongan atau meminta hujan, seperti pada kalimat غوث berasal dari الغوث yakni pertolongan, seperti dalam QS. al-Anfāl/ 8: 9, QS. al-Qashash/ 28: 15 dan QS al-Kahfi/ 18 :29 yang berbunyi:

<sup>69</sup>Abū Ja’far Muḥammad bin Jāfir al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Tā’wīl Aya al-Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, *Tafsir al-Ṭabari*, Jilid 22, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h. 890.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 12, h. 165.

<sup>71</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

<sup>72</sup>Abu ‘Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 18, h. 74-75.

<sup>73</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 9, h. 9687.

<sup>74</sup>Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isa bin ‘Abdillah bin Rafi’ al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Heritage: Dar al-Haram, 2004), h. 270.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا  
مُرَادُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>75</sup>

Battuanna:

*Anna pa'uang'o (Muhammad): "Atongangan (aparuang) di'o polei di Puangmu mie', jari inai-inai melo' (matappa') sitinayannai matappa', anna inai-inai melo' (kaper) so'naimi kaper. Sitongangna Iyami' mappatayangani to ta'lalo pagau' bawang di'o naraka, iya sopana nalebungani (nasalippuri'i) ise'iya. Anna mua' meraui na nabengani anu nadundu iyamo uai tumarra iya re'de mappalo'be' rupa. Iyamo di'o (uai) dundu kaminang adae' anna engeang mappassau kaminang arepus."<sup>76</sup>*

Pada kalimat *يَسْتَعِثُّوا* dalam ayat tersebut berasal dari kata *الغيث* yakni hujan

atau kata *الغوث* berarti pertolongan. Begitupun pada kalimat *يُعَاثُوا* bisa mengandung dua kemungkinan makna. Seorang penyair berkata: “aku mendengar orang-orang mengharap turun hujan maka aku katakan kepada suara-suara ayam supaya mengharap kepada Bilal.”<sup>77</sup>

<sup>75</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 297.

<sup>76</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 508.

<sup>77</sup>Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma'rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, h. 892- 893.

e. Menerapkan analisis *munāsabah* ayat dengan melihat indikator internal maupun eksternal sebagaimana dipaparkan dalam tahapan tafsir parsial.<sup>78</sup>

Dalam surah al- Luqmān ayat 34 memiliki kedekatan dengan ayat sebelumnya yakni pada ayat 33 “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.” Ayat ini memperingatkan sekelumit hal yang terjadi pada hari kiamat, dikarenakan ragam uraian tentang keniscayaan yang diungkapkan oleh kaum musyrikin tentang masa hari kiamat, maka surah al- Luqmān ayat 34 melanjutkan dengan gambaran keluasan ilmu Allah swt. “Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat.”

Selain itu terdapat kemiripan awal surah al- Luqmān dan akhir surah al- Luqmān, awal surah al- Luqmān berbicara mengenai kitab-Nya yang berisi hikmah, petunjuk dan rahmat yang diyakini baik dengan keyakinan adanya kiamat sedangkan ayat terakhir dari surah al- Luqmān menunjukkan hikmah ditetapkan pengetahuan Allah swt. yang luas mengenai kiamat, demikian uraian awal surah bertemu dengan akhir surah.<sup>79</sup>

Surah al-Syūra ayat 28 menegaskan bahwa Allahlah yang menurunkan hujan dan sesungguhnya dia maha pelindung lagi terpuji. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyalpkan orang-orang yang mengingkari dari keluarnya orang-orang mati dari kuburannya dan tidaklah Allah swt. menyalpkan orang-orang yang menyimpang dari hal demikian, termasuk orang yang tertipu. Tatkala mereka ingkar terhadap yang hal terjadi pada wali Allah swt. terhadap selain-Nya sebab Allah swt. berfirman “Bahkan, apakah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia?”, apakah mereka berlindung pada wali mereka, terhadap sejarah-sejarah

---

<sup>78</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 164-168.

sebelumnya ”Padahal, hanya Allahlah pelindung (yang sebenarnya). Dia menghidupkan orang-orang mati dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”. Dan pada saat itu Allah swt. perkenalkan tanda-tanda yang terkumpul pada bentuk-bentuk cahaya, hal itu disebabkan pujian-pujian.<sup>80</sup> surah asy-Syūra ayat 28 berpatutan dengan ayat sebelumnya yakni al-Syūra ayat 9, Allah swt. tempat berlindung sesungguhnya, bukan kepada wali-wali.

Pada ayat yang lalu al-Ḥadīd ayat 19 Allah swt. berfirman, “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah *aṣ-ṣiddīqūn* (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya) dan *syuhadā’* (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) Jahim.” Allah swt. menggembirakan orang-orang mukmin dengan cahaya yang gemerlap menerangi sekeliling mereka di hari kiamat, mengajak mereka bersungguh-sungguh agar tidak lalai, menyebut pahala orang-orang yang membenarkan Allah swt. dan rasul-Nya serta makhluk-Nya tanpa membeda-bedakan, sedang yang kafir akan dibalas dengan neraka. Pada ayat selanjutnya yakni al-Ḥadīd ayat 20 Allah swt. menjelaskan keadaan dunia yang sifatnya hanya sementara, bagai hujan yang menyebabkan tanaman menghijau, segar, menggembirakan kemudian menjadi layu kekuningan dan hancur.<sup>81</sup>

**e. Melakukan penjelasan eksplisit pandangan penulis mengenai makna esoteris terkait tema yang dibahas.<sup>82</sup>**

Para ulama memaknai secara *zahir* dan batin dalam *lafaz al-Gais*. Imam al-Qusyāiri menuturkan kandungan ayat yang terdapat pada *lafaz al-Gais* bahwa hujan mampu menghidupkan hati sebagaimana Allah swt. menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan Allah swt. menyebarkan Rahmatnya. Tanah

<sup>80</sup>Burhanuddīn Abī al-Ḥasanī Ibrāhīm bin’ Umar al-Biqā’ī, *Nazima al- Durar fī Tanāsuba al-Ayāta Wal Sūwar*, Jilid 17, ( Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 311.

<sup>81</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 9, h. 687.

<sup>82</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

gersang akibat tidak turunnya hujan dimaknai hati yang gersang, layu dan kering, kemudian Allah swt. menurunkan hujan, hingga membuat hati para hamba hidup layaknya tumbuhan yang mereka tanam<sup>83</sup>

Menurut Muhammad Ruzbihan dalam tafsirnya bahwasanya Allah swt. akan menyebarkan rahmatnya setelah mereka putus asa. Allah swt. senantiasa memberikan pertolongan kepada hambanya ketika kondisi sulit, sehingga Allah swt. membukakan bagi mereka bagai cahaya yang indah. Cahaya yang indah timbul, dengan mendapatkan air berlimpah, tumbuhan yang hijau dan tersebar kelembutan antara percakapan, setelah mereka berputus asa. Sungguh Allah swt. berhak dipuji dengan lisan yang membutuhkan dan mengharapkan bertemu dengan mereka<sup>84</sup>

As-Suyuti menyampaikan bahwa turunya hujan mampu membuat hati mereka mekar.<sup>85</sup> Telah lama mereka nantikan hujan sebab tanaman mereka mati, tidak terdapat tanda kehidupan hingga Allah swt. menurunkan hujan kepada mereka yang membuat hati mereka mekar layaknya tanaman yang selama ini layu dan tidak mekar. Perihal hujan yang turun tidak mampu mereka prediksi waktu dan lokasinya membuat mereka bersyukur.<sup>86</sup> Air hujan membuat basah dari kegersangan dengan turunya kasih sayang Allah swt.<sup>87</sup> di sisi lain Allah swt. memperingatkan bahwa hujan merupakan sesuatu hal kesenangan sementara

---

<sup>83</sup>Al-Qusyāiri, *Latā'if al-Isyārāt*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 354.

<sup>84</sup>Muhammad Rūzbihan al-Baqli, *Tafsīr 'Araīs al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'an*, Jilid 3, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), h. 268.

<sup>85</sup>Jālaluddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakri al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalalāin*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Jalalāin*; Berikut *Asbābun Nuzūl* Ayat Surat al-Kahfi- al-Nas, Jilid 2, h. 767.

<sup>86</sup>Abū al-Qāsim Maḥmud Ibnu 'Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari Khawārizmī, *Tafsīl al-Kasysyāf 'An Haqā'iq Gawamid al-Tanzīl wa 'Uyūnil al-Qāwīl fī Wujūh at-Tā'wīl*, Jilid 5, h. 26.

<sup>87</sup>Muhammad Nawawī bin 'Umar al-Jāwī al-Bantānī, *Marāhu Labīd li Kasyfī Ma'nāl al-Qur'ānil al-Majīd*, Jilid 2, h. 271.

layaknya dunia. Olehnya demikian al-Tustarī mengatakan bahwa dunia itu tidur dan akhirat bangun.<sup>88</sup>

Analisis tafsir dalam menerapkan metode tafsir esoeklektik dipetakan tiga epistemologi. Pertama secara nalar bayani ialah keterkaitan penafsiran berdasarkan al-Qur'an dan riwayat, pada makna *al-Gais* dipaparkan dalam berbagai riwayat hadis yang bermula dari pertanyaan mengenai ilmu Allah swt. yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, kunci masalah gaib terdiri atas lima, dan shalat meminta hujan, hal demikian termaktub dalam penelitian ini yakni pada tahapan ketiga mengenai penelusuran padanan konteks turunya ayat.

Kedua, nalar burhani merupakan bagian epistemologi keilmuan tafsir yang berasal dari prinsip rasional dan filosofis, dalam penelitian ini disebutkan pada tahapan kedua menghimpun penafsiran terhadap makna *al-Gais* sebagai hujan yang memberikan manfaat seperti menyelamatkan dari kekeringan sehingga tidak menimbulkan bencana melainkan turunya kehidupan dari langit.

Sedangkan nalar irfani dalam epistemologi tafsir ketiga di penelitian ini mengenai kandungan ayat yang terdapat kata *al-Gais* ialah sesuatu hujan yang mampu menghidupkan hati yang mati, diumpamakan sebagai hujan yang menghidupkan tanaman dan sesuatu hal memberikan pertolongan ketika kondisi sulit, penjelasan ini dipaparkan pada tahapan keenam dalam penelitian ini.

Penafsiran ayat secara tematik terhadap makna *al-Gais* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir esoeklektik. Selanjutnya, dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa makna batin dari *lafaz al-Gais* dalam al-Qur'an tersebut dalam tabel berikut:

**Makna *al-Gais* dalam al-Qur'an**

Kata	Surah dan Ayat	Makna zahir	Makna Batin
الغيث	Qs. al- Luqmān/31: 34	Hujan	Memberikan pertolongan dalam kondisi sulit.
	Qs. asy-Syūra /42: 28	Hujan	Menghidupkan hati yang mati.

<sup>88</sup>Abū Muḥammad Sahl bin 'Abdillāh bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdillāh bin Rafī' al-Tustarī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, h. 270.

Penjelasan di atas, penafsiran secara tematik dengan menggunakan metode tafsir esoeklektik terhadap makna *al-Gais* dalam al-Qur'an para ulama memaknai secara zahir dan batin. Secara zahir atau eksoteris, dimaknai sebagai hujan yang memberi rahmat, basahnya bumi dan pertolongan, sedangkan secara batin atau esoteris, kandungan ayat yang terdapat pada *lafaz al-Gais* bahwa hujan mampu menghidupkan hati yang mati dengan memberikan pertolongan dalam keadaan sulit sehingga mampu membukakan hati yang tertutup, hujan menimbulkan cahaya yang indah dan mekar layaknya tumbuhan yang telah mati, layu dan kering kemudian dengan turunya hujan membuat mekar dan indah kembali.

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran sufi tersebut bisa diterima berdasarkan beberapa alasan. pertama, makna sekunder yang diberikan para sufi tidak keluar dari makna primer atau esensial dasar ayat. Makna sekunder atau minor masih terkait pada ruh makna *al-Gais* yang dialokasikan beberapa bentuk penafsiran-penafsiran. Hal ini dicontohkan makna pokok *al-Gais* yang berarti hujan. Maka, sangat memungkinkan bagi para sufi untuk mengembangkan medan maknanya terhadap makna acuan baru, baik berupa perkara zahir atau batin. Hal ini merupakan salah satu privat yang selalu segar dan mempunyai makna terbaru, layaknya hujan yang memberi cahaya penghidupan.

Argumen kedua bahwa makna batin yang disajikan tidak keluar dari tujuan al-Qur'an yakni meyakini mendapat syafaat dengan menyadari keagungan Allah swt. upaya memahami keagungan Allah swt. melalui fenomena-fenomena maupun ciptaan-Nya, termasuk hujan yang turun dan hidupnya hati merupakan tanda-tanda keagungan Allah swt. hal demikian merupakan contoh sempurna dalam meneladani kesempurnaan, karunia dan hikmah terbesar untuk selalu syukur dan bertasbih kepada-Nya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penulis di atas mengenai eksplikasi makna *al-Gais* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoeklektik, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode tafsir esoeklektik menyajikan kinerja metode dan pendekatan tafsir terbilang rinci dikarenakan pola penyajian yang runtut dari dua bentuk umum dan khusus dengan menitikberatkan pada pola parsial dan *mauḍū'i*. Metode tafsir esoeklektik ialah gabungan secara menyeluruh, dalam metode ini semuanya saling melengkapi dan menyempurnakan dalam menjelaskan kandungan batin yakni penafsiran dengan nuansa esoterik yakni sufistik baik al-Qur'an dengan al-Qur'an, riwayat, saintifik serta ijtihad rasional.
2. penafsiran secara tematik dengan menggunakan metode tafsir esoeklektik terhadap makna *al-Gais* dalam al-Qur'an para ulama memaknai secara zahir dan batin. Secara zahir atau eksoteris, dimaknai sebagai hujan yang memberi rahmat, basahnya bumi dan pertolongan, sedangkan secara batin atau esoteris, kandungan ayat yang terdapat pada *lafaz al-Gais* bahwa hujan mampu menghidupkan hati yang mati dengan memberikan pertolongan dalam keadaan sulit sehingga mampu membukakan hati yang tertutup, hujan menimbulkan cahaya yang indah dan mekar layaknya tumbuhan yang telah mati, layu dan kering kemudian dengan turunnya hujan membuat mekar dan indah.

### B. Implikasi Penelitian

Kajian ini berimplikasi pada pentingnya pemahaman mengenai spekulasi-spekulasi negatif mengenai hujan dengan pemaparan meluas dari makna *al-Gais* itu sendiri, oleh karena itu disarankan makna *al-Gais* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoeklektik yang telah dibahas dalam artikel penelitian ini dapat dikembangkan pembahasannya, baik melalui kegiatan observasi secara langsung, diskusi, seminar, atau forum ilmiah, sehingga

konsep kemukjizatan ilmiah al-Qur'an tentang *al-Gais* dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Diharapkan juga agar artikel hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji masalah tentang *al-Gais* dengan berbagai pendekatan dan tinjauan yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Askar, (2011). *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. t.th. *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, t.t: Granada Investasi Islami.
- al-Asfahāni, Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma'rūfa bi al-Rāgib. (2017). *Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, Jawa Barat: Khazanah Fawaid.
- al-Azizi, Abdul Syukur. (2020). *Hadis-Hadis Sains*, Yogyakarta: Laksana.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. (Hamka), (1982). *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Menelusuri Ruang Batin al-Qur'an*, Bandung: Erlangga.
- Audina, Cut Widya. Dkk, (2021). *Lafaz Maṭar dan Gais dalam al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh, *Tafse Journal of Qur'anic Studies*, 6,(2), 68.
- Ayatullah, (2016). *Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswi Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*. *Jurnal Palapa*,4,(1),152.
- al-Bantānī, Muḥammad Nawawī bin 'Umar al-Jāwī. (1887), *Marāhu Labīd li Kasyfi Ma'nāl al-Qur'ānil al-Majīd*, Jilid 2. Cet. 1; Kairo: Maktabah al-'Usmaniyah.
- al-Baqli, Muḥammad Rūzbihan. (2008). *Tafsīr 'Arāis al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'an*, Jilid 3, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Baqī, Muḥammad Fūad 'Abdul. (1364). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Ḥadis.
- Basuki, (2011). *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian; dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- al-Biqā'ī, Burhanuddīn Abī al-Ḥasanī Ibrāhīm bin' Umar. (1994). *Nazima al-Durar fi Tanāsuba al-Ayāta Wal Sūwar*, Jilid 17, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Bustī, 'Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad al-Tamīmī. (2012). *Saḥīḥ Ibnu Ḥibbān; al-Musnadu al-Saḥīḥu 'alā al-Taqāsīmi wa al-*

*anwā'i min Ga'iri Wujūdi Qaṭ'in fī Sanadihā wa la Ṣubūti Jarḥin fī Nāqilīh.* Jilid 2. Cet. 1; Beirut: Dar Ibnu Hazmi.

- Bodi, Muh. Idham Khalid. (2019). *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama.
- Fāris, Ḥusāin Aḥmad bin. (1994). *Mu'jam Maqayisul Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hasbi, Muhammad (2020). *Akhlaq Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Cet.1; Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hude, Darwis Dkk, *Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, Institut PTIQ Jakarta, al-Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- Kamalia, Nely Sama. (2019). *Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murat.*, Tesis. Malang: Fak. Syari'ah.
- Karim, Abdul. (2021). *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, UIN Walisongo Semarang: t.p.
- Kementerian Agama RI, (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta, Widya Cahaya.
- Kerwanto, (2020). *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Khalwani, Ahmad. (2016). *Kata Bermakna Hujan dalam al-Qur'an: Tinjauan Semantik dan Stilistika*, Skripsi, Semarang: Fak. Bahasa dan Sastra Asing.
- Khawārizmī, Abū al-Qāsim Maḥmud Ibnu 'Umar al-Khawarizmi al-Zamakhshari. (1998), *Tafsil al-Kasysyāf 'An Haqā'iq Gawamid al-Tanzīl wa 'Uyūnil al-Qāwīl fī Wujūh at-Tā'wīl*, Jilid 5. Riyadh: Maktabah al-'Abikan.
- Lahami, Muhammad Said. (2015). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. 10; Beirut: Dar al- Marefah.
- Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin 'Ali Abū al-Faḍl li Jamāluddīn Ibnu. (2009). *Lisān al- 'Arab*, Jilid 2, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Masyur, Laila Sari. (2021). *Makna Esoteris Ayat Ibadah; Tafsir al-Isyari dalam Kitab Rūh al-Ma'āni karya al-Alūsī*, Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies,3(1),13.
- Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah al-Syaukānī al-Ṣana'in, (2011). *Tafsīr Jami'a Bayan al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Azzam.

- Muhibudin, Irwan. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik; Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani*. Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Cet.1; Jakarta: Kencana.
- Qutb, Sayyid. (2003). *fi Zilali al- Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zilali Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 5. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Qurṭubī, Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣari. (2007). *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Qusyairi, (2000). *Latā'if al-Isyārāt*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rahmawan, Ardika Riski. (2015). *Kunci Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Said, Hasani Ahmad. (2015). *Dirkursus Munāsabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Amzah.
- Said, Wahyu Ramadhan. (2022). *Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin al-Qur'an*. IAIN Manado, al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies,1,(2),4.
- Salim, Abd. Muin. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i*, Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Sanaky, Hujair A.H. (2008). *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirun*, Jurnal al-Mawardi, Edisi Xviii, 280.
- Shihab, M. Quraish (2002). *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Kosakata Keagamaan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsīr Mauḍū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syafaq, Hammis. (2012). *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,2,(2),335. Al-Suyuti, (2014). *Asbābun al-Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, Cet.1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Suyuti, Jālaluddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakri *Tafsīr al-Jalalāin*. (t.th), Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Jalalāin*; Berikut

- Asbābun Nuzūl* Ayat Surat al-Kahfi- al-Nas, Jilid 2, t.t: Sinar Baru Algensindo.
- al-Suyuti, Jalaluddin. (2008). *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’an; Studi al-Qur’an Komprehensif*, Jilid 5, Cet. 1; Surakarta: Indiva Pustaka.
- Taqiuddin, Ahmad. ( 2019). *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*. Cet.1; Bekasi: Maana Publishing.
- Taufik, Ahmad. (2019). *Argumen Metode Tafsir Maudū’i; Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran*, UIN Shulthan Thaha Saifuddin Jambi, at-Tibyan Journal of Qur’an and Hadis Studies,2(1).
- al-Ṭabari, Abū Ja’far Muḥammad bin Jārīr. (2017). *Jāmi’ al-Bayān ‘An Tā’wīl Aya al-Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, *Tafsīr al-Ṭabari*, Jilid 22, Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Tustarī, Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isa bin ‘Abdillah bin Rafi’,(2004). *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Heritage: Dar al-Haram.
- Wardania, Dkk. (2023). *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih’ dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an*, Jurnal el-Maqra, Tafsir Hadis dan Teologi , 3,(1),12.
- Yamani, Moh. Tulus. (2015). *Memahami al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudū’i*, Jurnal PAI,1, (2), 283.
- al-Zuhailī, Wahbah. (2018). *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah, as-Syarī’ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani.